

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integrasi

1. Pengertian Integrasi

Istilah integrasi berasal dari bahasa latin *integrare* yang memiliki arti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Integrasi adalah proses penggabungan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang lengkap dalam suatu tempat, yang terhubung oleh suatu sistem. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda integrasi artinya keutuhan atau kebulatan. Dan integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan.¹⁹

Menurut Hoeward Wrigins, integrasi berarti penyatuan bangsa-bangsa yang berbeda dari suatu masyarakat agar menjadi keseluruhan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil menjadi suatu bangsa.²⁰

Secara umum, integrasi dapat diartikan sebagai proses penyatuan berbagai unsur, kelompok, atau komponen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh dan selaras. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi dimaknai sebagai pembauran

¹⁹ Eva Nurhayati dkk., *INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT MUTIKULTURAL DI KAMPUNG NUSANTARA*, 2, no. 1.

²⁰ Inayah Adhani Khoirroni dkk., *Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital*, 02, no. 02 (2023).

hingga membentuk kesatuan yang utuh, seperti penyatuan berbagai kelompok sosial dan budaya dalam suatu wilayah untuk membentuk identitas bersama. Integrasi dapat terjadi dalam berbagai bidang, salah satunya integrasi budaya, yaitu proses penyatuan unsur-unsur budaya yang berbeda guna menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Proses tersebut biasanya berkaitan dengan asimilasi, yakni peleburan budaya menjadi budaya baru, serta akulturasi, yaitu proses penerimaan dan penyesuaian unsur budaya asing tanpa menghilangkan ciri khas budaya asli.²¹

2. Bentuk – Bentuk Integrasi

Secara umum, bentuk-bentuk integrasi dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yang bersifat paralel atau saling beriringan, serta yang melibatkan percampuran dua hal berbeda hingga menyatu.

- a. Bentuk integrasi saling beriringan terjadi ketika elemen-elemen yang sudah ada berjalan paralel sambil saling mendukung

Proses ini tidak menghilangkan identitas masing-masing elemen, melainkan memungkinkan mereka saling melengkapi dalam dinamika yang berkelanjutan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada kehidupan sosial, di mana aturan atau kebiasaan

²¹ “Apa Itu Integrasi: Contoh, Jenis dan Faktor Pendorongnya,” *Sampoerna University*, 10 Februari 2024, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/apa-itu-integrasi-jenis-contoh-dan-faktor-pendorongnya>.

yang berbeda dapat berjalan berdampingan dan bersama-sama menjaga kestabilan

Secara umum, integrasi saling beriringan mendorong terjadinya kerja sama antar unsur yang telah mapan. Masing-masing unsur menjalankan perannya sendiri, namun tetap saling memberikan dukungan agar tujuan bersama dapat tercapai. Pola ini membantu terciptanya efisiensi dalam jangka panjang, karena setiap unsur tetap mempertahankan fungsi utamanya sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan unsur lain. Selain itu, integrasi yang saling beriringan juga memperkuat ketahanan suatu sistem. Ketika menghadapi tekanan atau perubahan dari luar, unsur-unsur yang berjalan bersama mampu saling menopang sehingga sistem tetap stabil.²²

- b. Berasal dari dua hal berbeda yang berbaur menjadi satu kesatuan baru

Integrasi terjadi ketika dua hal yang berbeda menyatu dan membentuk satu kesatuan baru melalui proses penyesuaian bersama. Unsur-unsur yang sebelumnya terpisah saling memengaruhi dan menyesuaikan diri, sehingga tercipta bentuk baru yang dapat berjalan secara selaras dan berfungsi dengan baik. Dalam proses ini, ciri khas masing-masing unsur tidak

²² Hamdan Adib, "POTRET INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA DI ERA WALISONGO," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 239–51, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.179.

sepenuhnya hilang, tetapi berpadu untuk membentuk pola yang lebih serasi.

Secara umum, proses pembauran ini didorong oleh adanya sikap saling menghargai serta tujuan bersama. Perbedaan yang ada justru menjadi kekuatan untuk membangun kesatuan yang lebih kokoh dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Integrasi semacam ini juga berperan dalam meminimalkan potensi konflik karena setiap unsur berupaya menemukan titik persamaan dan tujuan bersama. Melalui proses yang berlangsung secara berkelanjutan, berbagai unsur yang berbeda dapat menyatu menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan mendukung. Dari proses tersebut tercipta kehidupan yang lebih harmonis dan seimbang, di mana setiap unsur memiliki peran tanpa adanya dominasi dari pihak tertentu. Pada akhirnya, kesatuan yang terbentuk mampu memperkaya dinamika kehidupan secara menyeluruh.²³

3. Bentuk Implementasi Integrasi

a. Tahap Perencanaan

Implementasi integrasi diawali dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum, silabus, dan RPP.

²³ Ashari Ramlan dkk., "Integrasi Sosial Masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kepulauan Selayar," *Phinisi Integration Review* 5, no. 1 (2022): 32, <https://doi.org/10.26858/pir.v5i1.31797>.

Dalam konteks pesantren, perencanaan ini mencerminkan integrasi antara tradisi salaf (pengajian kitab kuning, nilai keagamaan, dan pembentukan akhlak) dengan sistem modern yang terstruktur dan administratis

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, integrasi diwujudkan melalui proses pembelajaran yang memadukan metode tradisional dan modern. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penanaman nilai, pembiasaan sikap, dan pengembangan keterampilan santri. Pola ini sejalan dengan karakter pesantren modern yang adaptif, tanpa meninggalkan ruh pendidikan salaf.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pesantren, evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga perilaku, kedisiplinan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman santri. Model evaluasi ini menunjukkan integrasi antara sistem penilaian modern dan penilaian akhlak khas pesantren salaf.²⁴

²⁴ Nur Rezki dan Muhammad Saleh, "Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 2.

4. Konsep Integrasi Salaf-Modern

Di era modern, pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia pendidikan, kemajuan teknologi, serta tuntutan sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai inovasi dalam pengelolaan pesantren, terutama melalui integrasi antara tradisi klasik dengan sistem pendidikan modern. Beberapa pesantren mulai menerapkan kurikulum formal yang memuat mata pelajaran umum, memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan hidup (*youills*) agar santri mampu bersaing di era kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan ciri khasnya, seperti pembelajaran kitab kuning dan kedekatan hubungan antara kiai dan santri, sambil mengadopsi sistem pembelajaran modern yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin dinamis, integrasi antara metode pembelajaran tradisional dan modern menjadi hal yang penting untuk diterapkan. Perpaduan tersebut menghadirkan proses pembelajaran yang lebih menyeluruh dan seimbang dengan memanfaatkan kelebihan dari masing-masing metode. Melalui penggabungan nilai-nilai pendidikan klasik dengan penggunaan teknologi serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diharapkan kualitas pembelajaran dapat

meningkat, kebutuhan belajar siswa yang beragam dapat terakomodasi, serta peserta didik lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.²⁵

5. Tujuan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi perhatian yang semakin penting dalam dunia pendidikan saat ini. Pemanfaatan teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, membantu memahami berbagai konsep dengan lebih mudah, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi secara tepat dalam kegiatan belajar mengajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pengembangan pendidikan di era modern.

Prinsip utama dalam penggunaan teknologi digital pada pembelajaran adalah memastikan bahwa teknologi tidak menjadi penghambat dalam memahami konsep maupun mengurangi kemampuan berpikir peserta didik. Teknologi seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang mampu memperkuat proses belajar, sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

²⁵ Maulana Malik Ibrahim dan Mukhsin, "Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Apabila dimanfaatkan secara tepat, teknologi dapat menjadi media yang efektif untuk membantu peserta didik memahami berbagai konsep sekaligus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pendidik, sekolah, serta berbagai pihak terkait agar pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, tepat guna, dan inklusif.²⁶

B. Pembelajaran Salaf

1. Pengertian Pembelajaran Salaf

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk menghasilkan perubahan perilaku peserta didik melalui pengalaman belajar yang diperoleh. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dijelaskan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa

²⁶ Siti Ranissa dkk., “MANFAAT INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut* 18, no. 02 (2024).

pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga merupakan proses interaksi edukatif yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan.²⁷

Pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang dan dikelola dengan baik dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, memahami materi secara mendalam, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Dalam perspektif teori Gestalt, pembelajaran dipandang sebagai upaya guru dalam menyajikan materi agar peserta didik mampu mengorganisasikan informasi menjadi suatu pola yang utuh dan bermakna (gestalt). Teori ini menekankan bahwa pemahaman tidak diperoleh secara terpisah-pisah, melainkan melalui keterhubungan antarunsur pembelajaran yang membentuk satu kesatuan makna.²⁹

²⁷ Ubabuddin, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5, no. 1 (2019): 21.

²⁸ Titik Tri Prastawati dan Rahmat Mulyono, "PERAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA SEDERHANA," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 1 (2023): 380, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.709>.

²⁹ Tri Prastawati dan Mulyono, "PERAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA SEDERHANA."

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk menciptakan kondisi serta rangsangan yang memungkinkan seseorang belajar secara efektif. Dalam prosesnya, pembelajaran mencakup dua aspek utama, yaitu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui kegiatan belajar serta proses penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui kegiatan mengajar.³⁰

Dalam konteks pesantren, khususnya pada pembelajaran salaf, proses pembelajaran diwujudkan melalui pengkajian ilmu-ilmu keislaman klasik dengan kitab kuning sebagai sumber utama. Pembelajaran ini bersifat tradisional dan menempatkan kiai atau ustadz sebagai figur sentral dalam kegiatan belajar mengajar, dengan metode khas seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*. Meskipun menggunakan sistem tradisional, pembelajaran salaf tetap disusun secara terarah untuk menciptakan proses belajar yang mampu membentuk perubahan perilaku santri, terutama dalam aspek pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pembelajaran salaf dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tradisi keilmuan Islam yang diwariskan secara turun-temurun

³⁰ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, 03, no. 2 (2017): 338–39.

Kegiatan salaf di pesantren tidak hanya berfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga meliputi pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah di masjid, dzikir, *tahlil*, serta doa bersama. Dalam pesantren salaf, masjid menjadi pusat kegiatan ibadah sekaligus tempat terjalinnya interaksi antara santri dan kiai dalam suasana yang religius. Pola kehidupan seperti ini membentuk kedisiplinan santri dalam menjalankan rutinitas keagamaan dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pesantren salaf juga membiasakan santri mengikuti pengajian dengan metode tradisional seperti halaqah, *sorogan*, dan wetonan. Melalui metode tersebut, santri belajar secara langsung kepada kiai dengan mendengarkan penjelasan, kemudian membaca atau mengulang kembali materi di hadapan guru. Pola pembelajaran ini menekankan kedekatan hubungan antara santri dan kiai sekaligus memperkuat pemahaman ilmu agama secara bertahap dan mendalam.

Kegiatan penting lainnya di pesantren salaf adalah pembinaan akhlak dan pembentukan karakter santri. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dibiasakan untuk hidup sederhana, mandiri, patuh kepada kiai, serta menjaga adab dalam setiap perilaku di lingkungan pesantren. Selain itu, pesantren salaf juga menanamkan nilai-nilai tolong-menolong, persaudaraan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagai bagian penting dari pendidikan moral dan pembentukan kepribadian santri.

Di luar kegiatan pembelajaran formal, pesantren salaf juga memiliki peran aktif dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Melalui kegiatan dakwah, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pembinaan kehidupan sosial di lingkungan sekitar, pesantren memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, pesantren salaf tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter santri sekaligus sarana pengabdian kepada masyarakat.³¹

2. Karakteristik Pembelajaran Salaf

Pembelajaran salaf di pondok pesantren berfokus pada pengkajian kitab kuning klasik dengan menggunakan metode tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, hafalan, serta sistem logat dalam menerjemahkan isi kitab. Dalam prosesnya, kiai menjadi sumber utama ilmu yang diajarkan secara langsung dari kitab aslinya, tanpa adanya sistem evaluasi formal maupun kurikulum yang tersusun secara ketat. Hal ini menyebabkan proses pengkajian kitab berlangsung cukup lama, dengan penekanan pada pendalaman dan penerapan ilmu seperti fiqih, tauhid, hadits, serta tafsir Al-Qur'an.

Keunggulan pembelajaran salaf antara lain: (a) kiai menjadi pusat ilmu utama sekaligus panutan bagi santri, (b) metode pembelajaran yang digunakan cukup variatif, fleksibel, dan bersifat

³¹ Abdul Hakim Pohan dkk., "Pondok Pesantren Berbasis Salafiyah dan Khalafiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025).

otentik, serta (c) memiliki orientasi kuat dalam menjaga dan melestarikan tradisi kitab kuning tanpa banyak dipengaruhi sistem pendidikan formal. Adapun kekurangan pembelajaran salaf meliputi: (a) keterbatasan fasilitas yang dapat menghambat akses dan kenyamanan belajar, (b) ketergantungan yang cukup besar pada satu kiai sehingga minim variasi pengajar, serta (c) kurikulum yang cenderung stagnan tanpa evaluasi terstruktur, ditambah proses pembelajaran yang memerlukan waktu relatif lama karena menekankan pendalaman materi secara mendalam.³²

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, khususnya karya ulama bermazhab Syafi'iyah, merupakan salah satu bentuk pembelajaran utama yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Sistem pendidikan yang berfokus pada kajian kitab-kitab klasik ini menjadi salah satu unsur penting yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. Hal tersebut menjadi ciri khas pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang materi ajarnya bersumber dari karya-karya ulama terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun.

³² Ja'far Amirudin dkk., *PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN KHALAF*, no. 1 (2025).

Belajar kitab kuning di pondok pesantren, termasuk bagian dari menjalankan perintah Allah SWT, seperti dalam (QS. al-Taubah/9: 122)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Mengapa tidak pergi dari tiap- tiap golongan di antara beberapa orang mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya."

Pada dasarnya, kitab kuning adalah kitab berbahasa Arab tanpa harakat yang umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning dan menjadi ciri khas utama pesantren. Pembelajaran kitab kuning merupakan bagian penting dalam dunia pesantren, sehingga hampir semua pesantren mengajarkannya sebagai kajian utama. Meskipun saat ini sebagian pesantren juga memasukkan pelajaran umum, pengajaran kitab klasik tetap dipertahankan untuk menjaga tujuan pesantren dalam mencetak generasi yang memahami agama secara mendalam serta menjaga kesinambungan sanad keilmuan. Kitab-kitab tersebut mencakup berbagai bidang seperti nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf, dengan bentuk yang beragam mulai

dari ringkas hingga berjilid tebal, terutama dalam bidang hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh, dan tasawuf.³³

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran kitab kuning adalah cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode ini diharapkan dapat disesuaikan dengan keadaan dan kondisi lembaga pendidikan, kyai, maupun santri itu sendiri. Metode pembelajaran kitab kuning yang sering digunakan di pondok pesantren adalah: (1) Metode *Bandongan*: Metode ini biasanya dilakukan dengan cara satu arah (monolog), di mana kyai membacakan, menerjemahkan, dan terkadang memberikan komentar, sementara santri mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan) dan memberikan simbol-simbol i'rob (kedudukan kata dalam struktur kalimat). (2) Metode *Sorogan* adalah pengajaran yang terjadi atas permintaan seorang atau beberapa santri kepada kyai untuk mempelajari kitab tertentu. Metode ini biasanya diberikan kepada santri yang sudah cukup maju. Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode *sorogan* melibatkan seorang murid yang mendatangi guru untuk membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab

³³ Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Padapondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupatenlombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 72.

berbahasa Arab. Guru kemudian menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa tertentu. Murid akan mengulang dan menerjemahkan kata-kata tersebut dengan cara yang hampir sama persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. (3) Metode Hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh pendidik untuk meminta anak didiknya menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), kalimat-kalimat, atau kaidah-kaidah tertentu. Tujuan dari teknik ini adalah agar anak didik dapat mengingat materi yang telah dipelajari, sekaligus melatih daya kognitif, ingatan, mereka (4) Metode Ceramah adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan atau penerangan secara lisan oleh guru di depan kelas. Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam pengajaran di pesantren selama ini.³⁴

D. Pembelajaran Modern

1. Pengertian Pembelajaran Modern

Pembelajaran modern di pondok pesantren atau pesantren *khalafiyah* merupakan sistem pendidikan yang mengadopsi kurikulum modern dengan mengintegrasikan pelajaran agama dan umum sebagai bentuk respons terhadap perkembangan zaman. Sistem ini memadukan kajian kitab kuning dengan literatur modern, didukung pemanfaatan teknologi serta fasilitas yang lebih mutakhir. Selain itu,

³⁴ Abdul Adib, *METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN*, 7, no. 01 (2021).

kurikulumnya disusun secara terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pesantren *khalafiyah* juga menekankan kedisiplinan, pembiasaan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, serta evaluasi pembelajaran secara berkala untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu bersaing di berbagai bidang.

Ciri utamanya (1) Integrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan nasional dan internasional, termasuk *boarding school*., (2) Penggunaan media modern seperti internet, aplikasi, dan kitab kuning terjemahan. (3) Manajemen terstruktur, fasilitas lengkap.

Keunggulannya (1) Evaluasi kenaikan kelas memotivasi penguasaan materi, (2) Pembelajaran kitab kuning dengan fasilitas modern menambah wawasan santri., (3) Orientasi pada kompetensi santri untuk menghadapi tantangan zaman.³⁵ (4) Adaptasi terhadap dinamika zaman melalui modernisasi kelembagaan dan fungsi pendidikan., (5) Kelanjutan dari sistem salaf, tapi lebih terbuka pada ilmu kontemporer untuk relevansi global.³⁶

³⁵ Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>.

³⁶ Kholilah Kholilah dkk., "TRADISI PEMBELAJARAN PESANTREN DAN RELEVANSINYA DENGAN SKILL DI ERA DIGITAL 4.0," *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.4149>.

2. Karakteristik Pembelajaran Modern

Karakteristik pembelajaran modern di pondok pesantren ditunjukkan melalui pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut mampu merancang proses belajar yang efektif agar informasi dapat disampaikan secara lebih luas dalam waktu yang relatif singkat. Di era digital, guru juga perlu mengikuti perkembangan zaman dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi serta menghadirkan pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, materi yang disampaikan menjadi lebih beragam, menarik, dan bermanfaat bagi peserta didik.³⁷

Pembelajaran abad ke-21 menuntut pemanfaatan teknologi yang sejalan dengan perkembangan era milenial, dengan tujuan membekali peserta didik keterampilan hidup yang relevan. Perkembangan revolusi industri 4.0 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, sehingga proses pembelajaran diarahkan pada penguatan empat keterampilan utama (4C), yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Pencapaian keterampilan tersebut tidak hanya bergantung pada inovasi guru dalam memperbarui metode pembelajaran, tetapi juga membutuhkan peran pendidik nonformal dalam membiasakan peserta didik menerapkan kemampuan 4C dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Nur Afif, "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1970), <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah peran guru yang sebelumnya menjadi satu-satunya sumber informasi, kini beralih sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam proses pembelajaran. Dalam peran barunya, guru membantu peserta didik untuk mencari, memilih, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar berbasis teknologi secara tepat. Melalui pendekatan tersebut, guru dapat mendorong kemandirian, kreativitas, serta keaktifan siswa dalam menggunakan informasi digital untuk mendukung proses belajar mereka.

3. Peran Ekstrakurikuler dalam Pembelajaran Modern di Pesantren

Pesantren modern memiliki karakteristik pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kurikulum inti, tetapi juga didukung oleh berbagai program ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran karena memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan diri di luar pembelajaran formal. Melalui aktivitas tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren modern didasarkan pada tuntutan perkembangan zaman yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan

psikomotorik. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter sekaligus wadah pengembangan potensi santri secara lebih menyeluruh.

Program ekstrakurikuler di pesantren modern umumnya dibagi menjadi kegiatan wajib dan pilihan, seperti pelatihan public speaking (muhadharah), pramuka, seni bela diri, hingga kegiatan berbasis minat seperti kaligrafi, marching band, dan berbagai seni lainnya. Ragam kegiatan tersebut menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran modern yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan bakat serta minat santri. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran modern yang bersifat holistik.³⁸

4. Bentuk Pembelajaran Modern di Pesantren

a. Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang penting dalam mengembangkan minat, bakat, dan prestasi siswa, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Melalui kegiatan ini,

³⁸ Emawati Emawati dan Istiqamahatul Masyitah, "Ekstrakurikuler di Pesantren Modern: Sebuah Upaya dalam Pembentukan Karakter Santri," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.22373/jie.v5i2.13453>.

siswa mendapatkan kesempatan untuk membentuk karakter yang positif, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengeksplorasi potensi diri melalui berbagai aktivitas yang tersedia. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa dalam merencanakan masa depan dengan mengenali kemampuan yang dapat diarahkan pada pengembangan diri, aktualisasi potensi, serta penemuan bakat yang dimiliki.

Pengembangan bakat siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam proses pembentukan diri. Keterlibatan dalam kegiatan di luar kurikulum menjadi sarana untuk menemukan sekaligus mengasah kemampuan dan kreativitas yang dimiliki. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, potensi siswa dapat dikenali dan dikembangkan secara lebih terarah, sehingga turut berkontribusi dalam pembentukan karakter. Dalam pelaksanaannya, siswa juga mendapatkan bimbingan dari guru maupun pelatih yang berkompeten di bidangnya, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan secara optimal.³⁹

b. Keterampilan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan

³⁹ Maisie Zabrina Kusnaedi dkk., *PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN MINAT BAKAT DAN PRESTASI SISWA SEKOLAH DASAR*, 5, no. 2 (2025).

berbagai keterampilan, khususnya keterampilan sosial santri. Keterampilan tersebut tidak hanya dibutuhkan dalam konteks keagamaan, tetapi juga sebagai bekal bagi santri untuk dapat berinteraksi dan memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter serta kemampuan beradaptasi yang baik dalam kehidupan sosial.

Keterampilan hubungan sosial (*relationship skills*) merupakan aspek penting dalam kehidupan santri di pesantren. Lingkungan pesantren yang bersifat komunal menuntut santri untuk senantiasa berinteraksi dengan sesama santri, para guru, maupun masyarakat sekitar. Karena itu, kemampuan beradaptasi, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik menjadi hal yang sangat diperlukan guna menjaga keharmonisan dan kelangsungan kehidupan di lingkungan pesantren.

Pengembangan keterampilan sosial di pesantren dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat formal maupun informal. Kegiatan formal meliputi proses pembelajaran di kelas, diskusi kelompok, serta pelatihan kepemimpinan. Adapun kegiatan informal mencakup interaksi sehari-hari antar santri, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta

partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan pesantren. Dalam pelaksanaannya, kiai dan ustadz memiliki peran penting sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam membentuk dan mengarahkan interaksi sosial yang positif di kalangan santri.

Keterampilan sosial yang dikembangkan di pesantren mencakup berbagai kemampuan, seperti berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dan memahami orang lain, bekerja sama dalam tim, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta kemampuan untuk memimpin maupun dipimpin. Selain itu, santri juga dilatih untuk mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Keterampilan tersebut diharapkan dapat membekali santri agar menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

c. Pengembangan keterampilan santri di era modern

Perkembangan era digital menuntut santri tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Santri perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta literasi digital agar mampu menyaring dan memahami arus informasi yang begitu cepat. Pembelajaran di pesantren yang sebelumnya lebih terfokus pada kajian keagamaan kini mulai diarahkan untuk mengembangkan kecakapan abad ke-21 melalui kegiatan membaca, diskusi, presentasi, hingga proyek-proyek kreatif.

Dengan bekal tersebut, santri diharapkan mampu memahami isu-isu kontemporer sekaligus memberikan kontribusi keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Selain keterampilan kognitif, santri di era modern juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Lingkungan digital memberikan ruang bagi santri untuk saling berinteraksi, bekerja sama, serta bertukar gagasan melalui berbagai platform daring. Pesantren yang memfasilitasi kegiatan seperti kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek, organisasi, hingga produksi konten dakwah digital turut membantu memperkuat kemampuan komunikasi dan kepemimpinan santri. Penguasaan keterampilan sosial ini diharapkan dapat mendukung santri dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara santun, tepat, dan efektif, terutama melalui media yang dekat dengan generasi muda.

Di sisi lain, pengembangan keterampilan teknis juga menjadi aspek penting dalam membentuk santri yang siap menghadapi tantangan global. Keterampilan seperti pengoperasian komputer, editing video, desain grafis, pengelolaan media sosial, serta literasi informasi semakin relevan seiring berkembangnya dakwah berbasis digital. Sejumlah pesantren pun mulai mengintegrasikan pelatihan teknologi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk

penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Dengan penguasaan keterampilan teknis tersebut, santri tidak hanya mampu menghasilkan karya kreatif, tetapi juga dapat menggabungkan tradisi keilmuan pesantren dengan inovasi digital agar tetap relevan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.⁴⁰

E. Evaluasi Pembelajaran di Pesantren

Pelaksanaan evaluasi merupakan tahap penilaian yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap perencanaan tersebut telah ditetapkan tujuan evaluasi, aspek yang akan dinilai, serta teknik yang digunakan. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi pada dasarnya merupakan bentuk penerapan dari rencana yang telah dipersiapkan, sehingga proses penilaian dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kegiatan evaluasi, terdapat berbagai instrumen yang dapat digunakan, salah satunya adalah tes. Pelaksanaan evaluasi bergantung pada jenis teknik yang dipilih, baik tes maupun non-tes. Teknik tes dapat berupa tes tertulis, lisan, maupun praktik, sedangkan teknik non-tes meliputi angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta skala sikap. Pemilihan teknik tersebut perlu

⁴⁰ Kharis, "PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN DI PONDOK PESANTREN," *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)* 6, no. 1 (2021).

disesuaikan dengan tujuan evaluasi serta aspek pembelajaran yang ingin diukur agar hasil yang diperoleh lebih tepat dan akurat.

Monitoring pelaksanaan evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa proses penilaian berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan sekaligus meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan evaluasi. Selain itu, monitoring juga memiliki dua fungsi utama, yaitu menilai kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan yang telah dibuat, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses evaluasi berlangsung agar dapat segera ditindaklanjuti.

Dalam praktiknya, pelaksanaan evaluasi pembelajaran sering dihadapkan pada berbagai kendala, seperti perilaku mencontek, kondisi kelas yang kurang kondusif, hingga keadaan kesehatan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan monitoring menjadi sangat penting untuk membantu evaluator dalam mencatat serta menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya hambatan tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi dapat berjalan lebih efektif, objektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹

⁴¹ Ahmad Faisal, "Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren," *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2 (2023): 105, <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.26>.

F. Perbedaan pesantren Salaf dan Modern

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional dengan kitab-kitab klasik sebagai sumber utama ilmu. Kurikulum yang diterapkan berfokus pada pendalaman ilmu agama seperti fikih, hadis, tafsir, serta tata bahasa Arab melalui metode *bandongan* dan *sorogan* yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam sistem ini, kiai berperan sebagai pemegang otoritas utama dalam penyampaian ilmu sekaligus menjadi figur sentral yang dihormati, sedangkan santri belajar melalui kegiatan mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Model pendidikan salaf tersebut bertujuan untuk mencetak santri yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta berakhlak sesuai dengan tradisi pesantren.⁴²

Berbeda dengan sistem salaf, pesantren modern menerapkan pendidikan berbasis kurikulum formal yang menggabungkan pelajaran agama dengan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, bahasa asing, dan teknologi. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih aktif dan partisipatif melalui diskusi kelompok, presentasi, pemecahan masalah, serta pemanfaatan teknologi digital. Sistem ini dirancang untuk membekali santri tidak hanya dengan penguasaan ilmu

⁴² Shulhan, "TRANSFORMASI MODERNISASI PESANTREN SALAF," *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (2021): 300.

agama, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21 serta dunia profesional.⁴³

Perbedaan berikutnya dapat dilihat dari sistem evaluasinya. Pada pesantren salaf, penilaian umumnya berfokus pada ketelitian dalam membaca kitab kuning tanpa harakat, kemampuan hafalan, serta pemahaman kaidah nahwu dan sharaf sebagai indikator utama pencapaian belajar. Sementara itu, pesantren modern menerapkan evaluasi akademik yang lebih formal, seperti Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), penilaian portofolio, hingga uji kompetensi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi di pesantren modern cenderung lebih terstruktur, terukur, dan administratif dibandingkan dengan model evaluasi pada pesantren salaf.⁴⁴

Dari sisi budaya lembaga, pesantren salaf tetap mempertahankan pola hidup sederhana dan nilai-nilai tradisional dalam pembentukan karakter santri. Sementara itu, pesantren modern lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dengan menyediakan fasilitas berbasis teknologi, penggunaan bahasa asing, serta program pengembangan seperti kewirausahaan dan kepemimpinan. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak santri yang berilmu agama dan berakhlak baik sesuai tuntutan zaman.⁴⁵

⁴³ Lisnawati, "Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0."

⁴⁴ Fatoni, *ANALISIS MODEL INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN SALAF MODERN DI PONDOK PESANTREN SALAF MODERN BANIN BANAT AL-MUBTADI- IEN KEDIRI*.

⁴⁵ Ali Ridho, *DIGITALISASI PONDOK PESANTREN SALAF (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan)*.

G. Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pesantren

1. Pengertian Teknologi Digital

Teknologi digital merupakan hasil transformasi dari sistem yang sebelumnya banyak bergantung pada tenaga manusia menuju sistem yang lebih otomatis dan berbasis komputer. Istilah digital sendiri merujuk pada proses modernisasi teknologi yang berkaitan erat dengan perkembangan internet dan teknologi informasi. Dengan adanya perangkat modern, berbagai aktivitas kini dapat dilakukan dengan lebih mudah, cepat, dan efisien.

Kemajuan teknologi digital berkembang sangat pesat, ditandai dengan munculnya berbagai perangkat komunikasi yang semakin canggih. Perangkat tersebut memungkinkan setiap individu untuk mengolah, membuat, mengirim, dan menerima pesan kapan pun dan di mana pun tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perkembangan ini juga memberikan dampak besar terhadap kemajuan media massa sebagai bagian dari sistem komunikasi modern.

Era digital merupakan periode ketika kehidupan mengalami perubahan menuju sistem yang berbasis teknologi. Kehadirannya membuat berbagai aktivitas masyarakat menjadi lebih praktis dan modern, termasuk dalam bidang perekonomian. Dengan demikian,

digitalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan pola hidup serta cara masyarakat dalam berinteraksi.⁴⁶

2. Peran Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan yang besar dalam metode pembelajaran. Jika sebelumnya proses pendidikan lebih didominasi oleh pola satu arah, kini pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Peran guru pun tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi serta mengelola pengetahuan melalui berbagai media digital.

Kemajuan teknologi juga melahirkan model pembelajaran adaptif yang didukung oleh penggunaan algoritma canggih. Melalui berbagai aplikasi dan platform digital, materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih variatif, menarik, serta disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan lebih fleksibel, kreatif, dan efektif, sekaligus memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar yang tersedia.

⁴⁶ Timoty Agustian Berutu dkk., "Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perkembangan Bisnis Modern," *Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi* 2, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i3.258>.

Selain meningkatkan pemahaman materi, penggunaan media digital juga berperan dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab peserta didik. Media digital dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap positif dalam belajar, seperti kemampuan bekerja sama, mengelola diri, serta memahami etika dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pendidik perlu menjadikan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Media digital juga mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik. Melalui berbagai platform daring, siswa dapat berdiskusi, bertukar gagasan, serta bekerja sama dalam kelompok. Interaksi tersebut melatih mereka untuk menghargai pendapat orang lain, memberikan umpan balik secara tepat, serta berkomunikasi dengan sopan dan efektif. Dari proses ini, terbentuk karakter yang inklusif, kooperatif, dan komunikatif pada diri peserta didik.

Selain itu, penggunaan media digital menuntut peserta didik untuk memiliki kedisiplinan, kemandirian, dan kesadaran etika yang baik. Siswa perlu mampu mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjaga keamanan dan privasi data pribadi. Pemahaman mengenai hak cipta, etika penggunaan konten, serta perilaku aman di dunia digital juga menjadi hal penting dalam

membentuk tanggung jawab digital. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan ketangguhan dan kecerdasan digital peserta didik.⁴⁷

3. Peran Media Sosial sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), guru memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memanfaatkan berbagai platform digital, termasuk media sosial, sebagai sarana pembelajaran. Bagi generasi Z, media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga pemanfaatannya dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi peserta didik.

Media sosial memiliki keunggulan karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Perpaduan unsur gambar, teks, dan video menjadikannya media yang menarik serta mudah dipahami oleh generasi Z. Dalam konteks pembelajaran, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antara guru dan

⁴⁷ Abdul Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.

peserta didik. Namun demikian, penggunaannya perlu dilakukan secara bijak agar manfaat yang diperoleh dapat dioptimalkan, sementara dampak negatif yang mungkin timbul dapat diminimalkan.

Salah satu platform media sosial yang paling populer adalah *YouTube*, yaitu layanan berbagi video yang digunakan oleh berbagai kalangan usia dan latar belakang. Berbagai fitur yang tersedia memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, berdiskusi, serta membagikan video secara gratis. Dalam konteks pembelajaran, *YouTube* dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Selain itu, sifatnya yang fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja menjadikan *YouTube* sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses belajar peserta didik.⁴⁸

4. Media Sosial sebagai Dakwah Pesantren

Meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda Indonesia telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memahami ajaran agama. Berbagai platform seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan

⁴⁸ Wilda Rahmadani Siregar dkk., “Pemanfaatan Media Sosial Youtube Sebagai Sarana Memperkenalkan Identitas Nasional,” *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 20, no. 2 (2022).

Facebook tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berkembang menjadi media dakwah yang luas, interaktif, dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan.

Kondisi ini mendorong pondok pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisi untuk melakukan transformasi dalam menghadapi perkembangan era digital. Perubahan tersebut menjadi penting karena pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen strategis dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

Adaptasi terhadap perkembangan digital membuka peluang bagi pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah, khususnya kepada generasi yang akrab dengan teknologi. Melalui media sosial, materi keagamaan dapat diakses dengan lebih mudah tanpa terbatas ruang dan waktu. Namun demikian, di sisi lain, perubahan ini juga menghadirkan tantangan, seperti risiko penyederhanaan ajaran, potensi misinformasi, serta persoalan etika dalam penggunaan media digital.⁴⁹

⁴⁹ Riska Maya Annisa dan Lailatul Mukaromah, "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA DAKWAH DAN EDUKASI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI," *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 04, no. 04 (2025): 76.

5. Teknologi sebagai Sumber Belajar Santri

Pemanfaatan teknologi di pesantren tidak hanya sebatas penggunaan perangkat seperti komputer, proyektor, atau aplikasi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar bagi santri. Teknologi dapat memperkaya metode pembelajaran, memperluas akses terhadap berbagai referensi keilmuan, serta meningkatkan efektivitas komunikasi antara ustaz dan santri. Melalui teknologi digital, santri dapat mengakses materi secara lebih variatif, interaktif, dan sesuai konteks. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran pesantren mampu meningkatkan motivasi belajar serta membantu santri memahami materi secara lebih sistematis dan menarik.

Seiring perkembangan tersebut, sejumlah pesantren mulai memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar, seperti melalui kelas daring, penggunaan kitab kuning digital, serta forum diskusi online sebagai pelengkap pembelajaran tatap muka. Pemanfaatan ini memungkinkan santri memperoleh referensi tambahan di luar pengajaran langsung dengan ustaz, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan mandiri. Selain itu, teknologi digital juga memberikan akses bagi santri untuk menggunakan video pembelajaran, e-book, serta berbagai platform edukasi yang relevan, baik dalam bidang keagamaan maupun pengetahuan umum.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar tetap memerlukan kesiapan sarana dan prasarana yang memadai serta kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Penggunaannya juga perlu diarahkan secara bijaksana agar tetap selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung di pesantren. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan santri di era digital.⁵⁰

H. Dampak Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi di pesantren memberikan dampak yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan. Dampak tersebut mencakup peningkatan akses pendidikan, keragaman sumber belajar, meningkatnya keterlibatan aktif santri, serta proses monitoring dan evaluasi yang lebih efisien, termasuk dalam pengembangan kompetensi guru. Namun demikian, keseimbangan tetap perlu dijaga agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip Islam. Pesantren perlu mengelola teknologi secara bijak, mengawasi konten yang diakses, serta memastikan pemanfaatannya benar-benar mendukung

⁵⁰ Siti Maulidyatul Jannah dan Ahmad Halid, "Integrasi Teknologi Informasi dalam Sistem Pembelajaran Pesantren: Studi tentang Adaptasi Santri di Era Literasi Digital," *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2026): 33–34, <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.457>.

pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Secara lebih rinci, dampak penggunaan teknologi dalam pembelajaran di pesantren dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

1. Dampak terhadap Pemahaman Keagamaan

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama kini menjadi bagian penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik di era digital. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media audiovisual dan platform daring, menjadikan penyampaian materi agama lebih interaktif dan menarik. Kondisi ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang lebih dinamis. Integrasi teknologi tersebut tidak hanya memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar, tetapi juga mendukung pendekatan konstruktivisme, di mana siswa berperan aktif dalam memahami nilai-nilai keagamaan.

Dampak positif penggunaan teknologi terlihat dari meningkatnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi keagamaan. Media berbasis teknologi mampu mengubah konsep yang abstrak menjadi lebih konkret, misalnya melalui video animasi atau aplikasi interaktif, sehingga pemahaman siswa terhadap ajaran agama menjadi lebih mendalam. Selain

itu, teknologi juga mendukung kolaborasi antar peserta didik melalui platform diskusi daring, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih inklusif serta sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Walaupun demikian, pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesiapan pendidik dalam mengintegrasikannya secara efektif. Keterbatasan sarana dan prasarana serta kompetensi guru dalam penggunaan teknologi sering menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan profesionalisme guru yang disertai dengan dukungan fasilitas yang memadai agar pemanfaatan teknologi dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

Secara umum, teknologi pembelajaran memiliki potensi yang besar dalam memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik apabila diterapkan dengan strategi yang tepat. Berbagai penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap proses maupun hasil belajar. Namun demikian, faktor-faktor eksternal tetap perlu diperhatikan agar implementasi

teknologi dalam pendidikan agama dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif.⁵¹

2. Dampak terhadap Keterampilan Santri

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di pondok pesantren memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan santri. Melalui pemanfaatan berbagai platform digital, santri tidak hanya memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, tetapi juga dilatih untuk menggunakan perangkat digital sesuai dengan tuntutan zaman. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan menavigasi platform pembelajaran daring, memanfaatkan aplikasi komunikasi untuk berinteraksi dengan guru maupun sesama santri, serta mengelola informasi digital secara tepat. Hal ini menjadi penting dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan era modern yang semakin terintegrasi dengan teknologi.

Lebih lanjut, transformasi digital dalam metode pengajaran mendorong santri untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan personal. Dengan tersedianya sumber belajar digital serta berbagai platform pembelajaran,

⁵¹ Dita Yoni Rasidin dkk., *Pengaruh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kualitas Pendidikan di SMP Negeri 3 Palopo*, 2, no. 3 (2024).

santri memiliki fleksibilitas untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri, mengeksplorasi materi yang diminati secara lebih mendalam, serta menyesuaikan metode belajar sesuai dengan gaya masing-masing. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan inisiatif belajar yang penting bagi keberhasilan jangka panjang, baik dalam studi lanjutan maupun dalam kehidupan profesional di masa depan.

Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang lebih efektif. Santri dapat berpartisipasi dalam diskusi daring, mengerjakan tugas kelompok secara virtual, serta menerima umpan balik yang lebih cepat dari guru. Interaksi seperti ini membantu mereka mengasah keterampilan komunikasi digital, kerja sama tim, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai bentuk penyampaian informasi. Keterampilan tersebut sangat penting dalam dunia kerja yang menuntut kolaborasi lintas platform dan tanpa batasan jarak.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga turut berperan dalam membentuk dan memperkaya berbagai

keterampilan santri. Keterampilan digital, kemampuan belajar mandiri, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang dikembangkan melalui penggunaan teknologi tersebut menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi kompleksitas dunia modern serta berkontribusi secara positif di masyarakat.⁵²

3. Dampak terhadap Karakter Santri

Pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang kompleks dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Karakter religius menjadi ciri utama yang kemudian diiringi dengan nilai kejujuran, toleransi, disiplin, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri terbiasa menaati aturan yang berlaku di pesantren. Tujuan akhirnya adalah membentuk kepribadian santri yang religius sekaligus disiplin.

Lingkungan pesantren yang terstruktur mendorong santri untuk mengikuti berbagai kegiatan yang pada awalnya mungkin dirasakan sebagai suatu paksaan, namun seiring

⁵² Kholid Junaidi dan Munzir Hitami, "Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan," *Instructional Development Journal (IDJ)* 7, no. 1 (2024).

berjalannya waktu berubah menjadi kebiasaan yang positif. Hal ini sejalan dengan konsep disiplin otoriter menurut Hadisubrata (1988), yaitu pengendalian perilaku melalui aturan yang ketat, tekanan, serta sanksi terhadap pelanggaran. Melalui penerapan disiplin tersebut, santri dibiasakan untuk melakukan tindakan-tindakan positif secara konsisten. Setelah karakter disiplin terbentuk, santri diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab, yang kemudian mendekati konsep disiplin permisif, yaitu bertindak berdasarkan kesadaran dan kemauan pribadi.⁵³

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional kini juga turut beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar. Penggunaan perangkat seperti laptop, komputer, serta aplikasi digital memiliki potensi besar dalam memperkaya materi dan metode pembelajaran. Hal ini memungkinkan santri untuk mengakses referensi yang lebih luas, baik dari kitab-kitab klasik maupun sumber-sumber

⁵³ Istyi Nihayati dkk., "PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN SALAF TERPADU BAHJATUR ROGHIBIIN KUDUS," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 11 (2021): 2396.

modern, yang pada akhirnya dapat mendukung pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di pesantren tidak hanya terbatas pada penyediaan akses materi, tetapi juga mencakup cara guru dalam menyampaikan ilmu. Penggunaan alat bantu seperti proyektor atau infokus serta video pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Hal ini penting untuk menjaga semangat belajar santri, terutama di era digital ketika generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten visual dan interaktif. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif, selama digunakan secara bijak dan terkontrol.

Meskipun demikian, penerapan teknologi dalam pendidikan karakter santri juga perlu memperhatikan potensi dampak negatif yang mungkin timbul. Era digital yang serba cepat menghadirkan berbagai informasi dan konten yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, pesantren perlu memiliki strategi yang tepat dalam mengelola penggunaan teknologi di kalangan santri. Pengawasan yang terarah, pendampingan oleh pendidik, serta pembatasan akses terhadap konten yang tidak mendidik menjadi

langkah penting untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter santri, bukan sebaliknya.

Secara umum, integrasi teknologi pembelajaran dalam pendidikan karakter santri merupakan suatu kebutuhan di era modern. Teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas wawasan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk karakter santri yang unggul. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kemampuan pesantren dalam mengelola dan mengarahkan penggunaan teknologi tersebut agar tetap sesuai dengan tujuan utama pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁵⁴

⁵⁴ Zulfan Syahansyah, "IMPLEMENTASI PESANTREN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI ERA DIGITALISASI (STUDI KASUS DI PONDOK MODERN AL-RIFA'IE 2 GONDANGLEGI MALANG)," *Jurnal Studi Pesantren* 3, no. 1 (2023), <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>.